BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERJANJIAN BAGI HASIL TAMBAK DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Pada prinsipnya figh mu'amalah dalam Islam adalah merealisir kemaslahatan manusia dalam pencarian hidup duniawi, melenyapkan segala kesulitan dan kemiskinan khususnya untuk mencegah dari semua perbuatan yang batal dapat menyebabkan keharaman. Islam membolehkan pada umatnya untuk mengadakan aqad perjanjian sesuai dengan adat istiadat daerahnya masing-masing.

A. Tinjauan tentang perjanjian bagi hasil tambak.

Untuk melakukan mu'amalah dalam masalah perjanjian bagi hasil tambak, khususnya tambak bandeng yang masih menggunakan adat istiadat setempat. Mereka dalam mengadakan perjanjian bagi hasil masih menggunakan lisan serta tanpa diketahui oleh pejabat desa atau pihak lain-sebagai saksi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam praktek perjanjian bagi hasil tambak, khususnya tambak bandeng disini hanya ada dua pihak, yang satu sebagai pembari modal dan yang satu lagi sebagai pemelihara atau pendega.

Untuk meninjau apakah dua pihak yang melakukan muamalah dalam melakukan perjanjian bagi hasil tambak, bo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leh atau tidak menurut hukum Islam, maka terlebih dahulu harus ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Dari segi cara melakukan aqad perjanjian

Dalam pelaksanaan aqad perjanjian bagi hasil ini diperlukan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak mengikatkan diri dalam perjanjian. Suatu perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seorang berjanji pada seorang yang lain atau dimana dua orang saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu hal (Subekti, 1979 : 1).

Suatu perjanjian baru dianggap lahir pada waktu melakukan suatu kesepakatan antara keduah belah pihak. Orang yang melakukan perjanjian harus menyatakan kehendaknya dan kesediaannya untuk mengikatkan dirinya. Pernyataan kedua belah pihak bertemu dan sepakat. (Subekti, 1989 : 138).

Untuk sahnya perjanjian diperlukan empat syarat :

1. Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya.
2. Cakap untuk membuat suatu perjanjian.
3. Mengenahi suatu hal tertentu.
4. Suatu sebab yang khalal.

Islam menyarankan agar dalam melakukan perjanjian - hendaklah memenuhi aqad antara kedua belah pihak, sebagai mana yang tercantum dalam firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ايها الذين امنو اوفو ا بالعقود

"Hai orang-orang yang beriman penuhilah aqad-aqad mu. (Dep. Agama RI, 1984, Q.S. 5 : 1).

Dan juga berdasarkan hadist Nabi :

عن ابى هريرة عن النبى صلعم قال:
المسلمون على شروطهم (رواه احمد)

"Dari Abu Hurairah r.a, dari Rosulullah Saw. berkata : Muamalah orang-orang Muslim itu sesuai dengan syarat mereka.
(Jamiusshohir Juz II. tt : 108).

Dalam tinjauan hukum Islam suatu aqad harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Adanya aqid (kedua belah pihak yang mengadakan aqad).
2. Mahalul aqdi (obyek yang dijadikan aqad).
3. Maudhu'ul aqdi (tujuan aqad).
4. Sighot (ijab dan qobul).

(Hasbi ash-Shiddieqy, 1974 : 23).

Dengan demikian kalau kita lihat dari terbentuknya aqad dan unsur-unsur tersebut di atas, maka perjanjian bagi hasil tambakbandeng yang dilakukan oleh orang-orang di Kec. Glagah Kabupaten Lamongan telah memenuhi unsur-unsur tersebut, yaiti :

Apabila dilihat dari segi aqidnya praktek perjanjian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang saling mengadakan perjanjian adalah pemilik mo dal yang memberikan semua biaya, bibit ikan, obat-obatan- sebagai pihak pertama dan pemelihara atau pendega sebagai pihak kedua.

Apabila dilihat dari segi mahalul aqdi atau mauqut alaih- perjanjian bagi hasil yang dijadikan obyak adalah tambak bandeng.

Sedang kalau dilihat dari maudhu'ul aqdi, maka selama ber langsungnya pemeliharaan tambak bandeng itu terkandung ha rapan dan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi hasil - tambak bandeng yang sekaligus sebagai penghasilan tamba han bagi masyarakat setempat.

Dan apabila dilihat dari sighotnya sebelum terjadinya a tau berlangsungnya perjanjian ini diperlukan kata kesepa katan antara kedua belah pihak meskipun tidak secara lang sung akan tetapi sudah menunjukkan kemaunnya antara kedua belah pihak. Pemberi modal dapat menyatakan bahwa usaha pemeliharaan tambak bandeng diserahkan kepada pemelihara- tambak supaya dapat menghasilkan keuntungan yang akan di bagi kedua pihak, sedang pihak dari pemelihara tambak a tau pendega apabila bersedia dan bermakdud untuk memeliha ra tambak bandeng dapat mengatakan bersedia atau dengan ungkapan lain yang dimaksud untuk kesediaannya.

2. Dari segi keadaan melakukan aqad bagi hasil

Sesuai dengan ketentuan yang ada pada bab yang la

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lu bahwa orang-orang yang melakukan bagi hasil dalam hal ini melakukan aqad bagi hasil, dari usaha pemeliharaan tambak bandeng. Dalam hal ini seseorang dianggap sah perbuatannya apabila telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan :

a. Memeliki kemampuan berbuat secara penuh (ahliyyah ada'a).

Yang dimaksud dengan kemampuan berbuat (ahliyyah ada'a) adalah kepatutan seseorang untuk dipandang sah kata-kata dan perbuatannya dari sudut syara' baik berhubungan dengan hak Allah maupun yang berhubungan dengan hak-hak manusia. (A. Hanafi, 1981 : 26).

Dalam masalah mu'amalah yang mengandung keuntungan dan kerugian seperti jual beli, aqad bagi hasil dan lain lainnya, hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan berbuat secara penuh saja dan dipandang sah untuk melakukannya sedangkan keadaan orang yang melakukan aqad bagi hasil tambak di Kec. Glagah Kab. Lamongan semuanya adalah orang-orang yang sudah dianggap dewasa yang memenuhi kemampuan berbuat menurut syara' dan tidak ada penyimpangan.

b. Tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang terhadap ahliyyatul ada'a.

Selain harus memiliki kemampuan berbuat secara penuh juga harus bersih dari hal-hal yang menghalangi adanya kemampuan berbuat seperti, gila, hilang akal, tidur dan sebagainya sebagaimana yang diungkapkan A. Hanafi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku usul figh :

> "Segala pekerjaan yang dilakukan pada waktu tidur ti dak sah, begitu juga bagi mereka yang dalam keadaan mabuk, sebab mabuk dapat menghilangkan akal semen tara, baik lama atau sebentar. Perbuatan orang mabuk tidak dikehendakinya. Oleh karena itu mabuk dapat menghilangkan kecakapan berbuat. Perbuatan tidak sah dengan tanpa memandang sebab-sebab kemabukannya". (A. Hanafi, 1981 : 28).

Sehingga dengan demikian mabuk,tidur, gila tidak diperbolehkan melakukan aqad bagi hasil.

Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa apabila dilihat dari segi cara melakukan aqad dan dari segi keadaan me lakukan aqad bagi hasil, perjanjian bagi hasil tambak ban deng yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Kec. Glagah - telah sesuai dengan hukum Islam. Meskipun praktek perjanji an bagi hasil tersebut dilakukan secara lisan.

Dalam hubungan hukum tersebut di atas tidak ada kete rangan yang rinci dari kitab-kitab figh apalagi dalam Al, Qur'an dan Al Hadist, tentang adanya keharusan penulisan/ pencatatan perjanjian. Akan tetapi Al, Qur'an telah memberi kan anjuran mengenahi pencatatan dalam bermu'amalah dalam firmannya :

يا ايها الذين امنوا اذا تداينتم بدين الى اجل مسمى فاكتبوه .

> "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu' amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentu -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan, hendaklah kamu mencatatkannya". (Al Qur'an, 2 : 282).

Pencatatan tersebut dimaksudkan untuk menghindari-perselisihan dikemudian hari. Oleh karana itu hasil yang disepakati dalam perjanjian (aqad) seyogyanya dituliskan/ di catatkan secara benar, mempunyai kekuatan hukum yang - sah. Sehingga kecurangan dan perselisihan yang timbul di kemudian hari dapat dihindarkan.

Namun pada prakteknya, perjanjian bagi hasil tam - bak bandeng yang dilakukan oleh orang Islam di Kec. Gla gah, selama ini tidak ada perselisihan atau pertengkaran, bahkan mereka dalam melakukan perjanjian bagi hasil tam bak bandeng atas dasar rela sama rela, suka sama suka se bagaimana yang termaktub dalam firman Allah :

يأيها الذين امنو الاتأكلوا اموالكم بينكم بالباطل
إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan antara kamu dengan jalan yang bathil, ke cuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu".
(Al Qur'an, 4 : 29).

Ayat di atas menunjukkan bahwa unsur kerelaan meru pakan salah satu syarat bagi sahnya suatu bentuk mu'ama-lah. Oleh karena itu di harapkan perjanjian bagi hasil tambak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setem pat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan bentuk kerja sama bagi hasil tambak

Dalam membahas tinjauan hukum Islam dari segi bentuk kerja samanya, yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Kec. Glagah antara pemberi modal dengan pemeliha, maka penulis akan kemukakan kembali bentuk kerja sama dalam Islam.

- Mudharabah

Mudharabah menurut syara' adalah kesepakatan diantara dua pihak mengadakan kerja sama perdagangan, satu - pihak menyerahkan uangnya sebagai modal, sedangkan pihak lainnya mengerahkan tenaganya sebagai andil sedang keuntungan dan kerugian bagi kedua belah pihak yang bersekutu menurut kesepakatan bersama. (Hamzah Ya'qub, 1984 : 265).

Didalam kitab yang lain, karangan Ahmad Azhar Basyir pengertian mudharabah sama dengan qirodh, maka pihak penulis cukup menyebutkan mudharabah saja.

Jadi praktek bagi hasil tambak, khususnya tambak bandeng oleh orang-orang Islam di Kec. Glagah, mengandung unsur-unsur kerja sama mudharabah, bukan mutlak mu mudharabah, karena satu pihak menyerahkan barang sebagai modal, sedang satu pihak mengerahkan tenaganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Muzara'ah

Muzara'ah adalah : kerja sama antara pemilik tanah dengan penggarap tanah dengan perjanjian bagi hasil yang keluar dari padanya menurut kesepakatan bersama. Akan tetapi pengertian ini dalam salah satu kitab-diterangkan pengertian muzara'ah ada dua pengertian, - kalau benih itu dari pemilik tanah dinamakan muzara'ah sedang kalau benih itu dari penggarap tanah dinamakan-mukhabarah. Jadi pengertian di atas berkesan bahwa dari kedua pihak sama sama mengeluarkan modal, sedang dalam praktek bagi hasil tambak bandeng oleh orang-orang Islam di Kec. Glagah adalah suatu kerja sama dengan pemilik modal.

Dengan demikian praktek bagi hasil tambak bandeng oleh orang-orang Islam di Kec. glagah, dapat dikatagorikan sebagai bagi hasil dengan sistim muzara'ah,- dan bukan mukhabarah, karana benih dari pemilik tanah.

- Musaqah

Musagah adalah kerja sama antara pemilik pohon-dengan penggarap pohon dengan perjanjian bagi hasil, - dan jumlahnya menurut kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. (Masfuk Zuhdi, 1991 : 121).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi praktek bagi hasil musaqah ini tidak dapat dikatagorikan seperti praktek bagi hasil tambak ban deng oleh orang-orang Islam di Kec. Glagah, karena mu saqoh adalah kerja sama dalam bidang tanaman (pohon) - sebagai modal, bukan pemilik tanah dengan penggarap ta nah.

-Syirkah

Syirkah adalah Aqad yang dilakukan antara orang orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan.

Syirkah itu sendiri dibagi empat macam yaitu :

1. Syirkatul 'inan adalah perkongsian antara dua orang atau lebih atas suatu modal untuk dikembangkan atau diperdagangkan dan labahnya dibagi diantara pemilik saham menurut kadar modalnya. Dan setiap anggotanya sama sama menanggung resiko atas kerugian yang me nimpah syirkah.
2. Syirkatul mufawadhah adalah aqad perkongsian antara dua orang atau lebih atas suatu modal dengan keten tuan harus ada kesamaan didalam modal. Wewenangya - dalam berbelanja para anggota syirkah yang setiap - anggota syirkah menjadi penjamin bagi anggota syir kah lainnya di dalam penggunaan modal.
3. Syirkatul Abdan adalah kerja sama antara dua orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Syirkatul Wujuh adalah perkongsian dagang tanpa harta benda atau modal melainkan hanya bermodalan ke percayaan dan kewibawaan, mereka dapat melakukan pem belian untuk dijual lagi, dan pembelian itu tidak - kontan, hanya semata mata mengandalkan kepada keper cayaan dan kewibawaan.

Dengan demikian, praktek bagi hasil tambak bandeng o leh orang-orang Islam di Kec. Glagah bila dihubung kan dengan macam-macam syirkah, maka tidak ada yang sejenis dengan keempat macam syirkah tersebut, pada hal kerja sama ini satu pihak bermodalkan harta ben da sedang pihak yang satu bermodalkan keahlian.

Dari keempat macam bentuk kerja sama yaitu Mudharabah, Muzara'ah, Musaqah dan Syirkah, penulis-lebih cenderung bahwa praktek bagi hasil tambak yang dilakukan oleh orang-oramg Islam di Kec. Glagah ada lah Muzara'ah, sebab Muzara'ah adalah kerja sama an tara pemilik tanah dengan penggarap tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id